

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Maila D.H. Rahiem¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.440](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.440)

✉ Corresponding author:
[mailadinia@uinjkt.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Prososial;
Sosial Emosional;
Prasekolah;
Pengasuhan;
Pembiasaan*

Perilaku prososial merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan psikologis anak. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini (AUD). Metode penelitian kualitatif eksploratif digunakan sebagai metode penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengumpulan dokumen. Sebanyak 22 orang tua dilibatkan dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa upaya mengembangkan perilaku prososial yang dilakukan orang tua adalah: 1) mencontohkan kepada anak perilaku prososial, 2) membiasakan anak berperilaku prososial, 3) mengajak anak berdiskusi tentang perilaku prososial, 4) memberitahu dan menasihati anak untuk berperilaku prososial. Orang tua memegang peranan penting dalam pengembangan perilaku prososial anak. Agar anak menjadi anak yang penuh kasih sayang, sopan santun dan gemar membantu orang lain, maka orang tua dapat menjadi *role model* bagi anak, membiasakan anak bersosialisasi, berdiskusi dengan anak, dan memberi nasehat kepada anak tentang perilaku yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan norma dan aturan kesopanan di masyarakat.

Abstract

Keywords:

*Prosocial;
Social emotional;
Preschool;
Parenting;
Habituation*

Prosocial behavior is integral aspect of a children's social and psychological growth. This study evaluated the parents efforts in fostering prosocial behavior in young children. Qualitative exploratory research used as the method. The data collected through interviews and document collection. Twenty-two parents took part in this study. The results are: 1) providing children with examples of prosocial behavior; 2) acclimating children to prosocial behavior; 3) inviting children to discuss prosocial behavior; and 4) teaching and encouraging children to behave prosocially. Parents play a vital influence in the development of prosocial conduct in children. For children to be affectionate, polite, and interested in helping others, parents can serve as role models, familiarize children with social interaction, and provide guidance regarding behavior proper or inappropriate according to societal standards and rules.

1. PENDAHULUAN

Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain, seperti membantu, bekerja sama, berdonasi, dan berbagi (Spinrad & Gal, 2018). Perilaku prososial berasal dari beragam motivasi. Misalnya, *altruisme* mengacu pada perilaku prososial yang termotivasi secara intrinsik, sedangkan perilaku prososial lainnya dimotivasi oleh imbalan sosial, menghindari hukuman, atau meningkatkan kesejahteraan diri sendiri (Eisenberg et al., 2016). Perilaku prososial perlu dikembangkan sejak usia dini di keluarga. Lingkungan pertama anak adalah keluarga, dan orang tua adalah guru utama bagi anak-anak (Hayes et al., 2017). Keluarga sering dipandang sebagai tempat optimal di mana anak-anak belajar memahami perspektif orang lain dan membuat penilaian moral sejak fase awal kehidupan mereka; saat berinteraksi dengan orang tua dan saudara kandung, anak belajar bagaimana berperilaku secara tepat dalam konteks sosial (Dunn, 2013). Pengalaman anak-anak berinteraksi dalam keluarga signifikan bagi perkembangan moral mereka (Dahl, 2018, 2019; Dahl & Killen, 2018). Orang tua berperan besar dalam mengembangkan kompetensi sosial anaknya (Putnick et al., 2018). Tindakan orang tua, seperti praktik kedisiplinan yang dilakukan orang tua dan gaya pengasuhan, berperan pada internalisasi hati nurani dan nilai-nilai moral anak (Marcone et al., 2020), demikian pula hubungan antar orang tua dan anak (Dunn, 2013).

Banyak bukti empiris menghubungkan pola asuh dengan perilaku prososial di masa kanak-kanak (Bower & Casas, 2016; Brownell & Lab, 2016; Pastorelli et al., 2016) dan remaja (Healy et al., 2015; Padilla-Walker et al., 2016). Kualitas hubungan orangtua-anak terkait dengan empati yang lebih tinggi dan perilaku prososial anak yang lebih baik; Kedekatan anak dengan orang tua banyak dikaitkan dengan perilaku prososial yang lebih tinggi (Futh et al., 2008; Yoo et al., 2013). Asumsi standar dalam ilmu perkembangan klasik adalah, orang tua membentuk perkembangan anak-anak mereka. Namun, teori perkembangan anak kontemporer secara eksplisit menjelaskan bagaimana karakteristik anak berefek pada pengasuhan yang mereka terima, serta bagaimana anak berperan aktif dalam perkembangan mereka sendiri (Bornstein, 2013; Putnick et al., 2018)). Misalnya, perspektif Sistem Perkembangan Relasional (*Relational Developmental Systems*) menunjukkan bahwa setiap individu dalam keluarga aktif, plastis, dan mengatur diri sendiri, dan bahwa individu terlibat dalam dua arah dan tindakan interpenetrasi timbal balik (Overton, 2013).

Penelitian-penelitian tentang pengembangan perilaku prososial AUD yang disebutkan diatas bersumber dari penelitian yang dilakukan di negara-negara W.E.I.R.D. (*Western, educated, industrialized, rich, and developed*) atau negara-negara barat, berpendidikan, terindustrialisasi, kaya dan maju. Penelitian terkait di Indonesia baru bermunculan pada periode lima tahun terakhir saja, dengan pembahasan lebih pada metode apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial AUD, misal penggunaan permainan kooperatif, game edukasi, dan permainan dadu untuk mengembangkan sikap prososial anak (Amalia, 2022; Fitriya et al., 2020; Hewi & Surpida, 2019). Penelitian lain tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan prososial anak (Khasanah & Fauziah, 2020; Listiandari et al., 2020; Solekha & Maranatha, 2022). Namun belum ada yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial AUD. Hal inilah yang menjadi rumusan masalah penelitian ini.

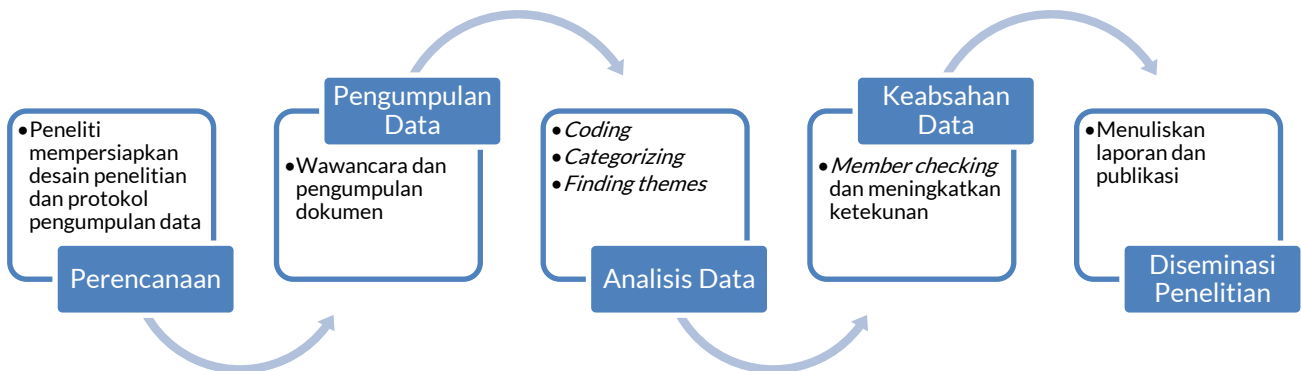
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif eksploratif dirancang untuk menjelaskan bagaimana fenomena terjadi dan sangat berguna untuk mengeksplorasi topik dengan cakupan kajian pustaka terbatas dan memungkinkan partisipan penelitian untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan baru di bidang tersebut (Hunter et al., 2019). Peneliti mengeksplorasi tentang pengembangan perilaku prososial pada konteks AUD di Indonesia, yang masih sangat jarang dibahas. Oleh karena itu eksplorasi dari isu ini berguna bagi pengembangan pengetahuan dan juga praktik implementasi dari bidang yang dibahas.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengumpulan dokumen yang relevan. Sebanyak 22 orang tua yang semuanya berjenis kelamin perempuan (ibu) berpartisipasi untuk diwawancara. Mereka dipilih menggunakan *purposive sampling technique*, dimana kriteria yang digunakan adalah, orang tua memiliki anak minimal 1 orang berusia 4-6 tahun, dan bersedia untuk diwawancara. Pada desainnya peneliti berharap akan ada keseimbangan gender pada sampel, namun tidak mudah mendapatkan orang tua laki-laki yang bersedia diwawancara tentang pengasuhan anak atau *parenting*. Sampel berasal dari Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Tangerang Selatan, Tangerang dan Bekasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober – November 2022.

Peneliti menjaga etika penelitian dengan, memproteksi identitas narasumber dan menyiapkan surat pernyataan kesediaan menjadi narasumber penelitian atau *informed consent* (Hardicre, 2014; Purcaru et al., 2014). Pada *informed consent* dijelaskan maksud dan tujuan penelitian, keterangan narasumber boleh berhenti atau mengundurkan diri diwawancara tanpa ditanyakan alasannya, dan mereka boleh menolak menjawab pertanyaan yang membuat mereka tidak nyaman (Grady, 2015; Mandal & Parija, 2014). Teknik analisis data menggunakan analisis tema (*thematic analysis*). Peneliti memberikan kode umum pada data temuan, kemudian memasukkan dalam satu kategori kode-kode yang serupa, membaca ulang data dan akhirnya menemukan tema temuan penelitian (Saldaña, 2016). Untuk menjaga reliabilitas dan validitas atau keabsahan data, peneliti melakukan *member checking* atas temuan penelitian dengan narasumber yang diwawancara dan memperbaiki kalimat atau ungkapan yang belum

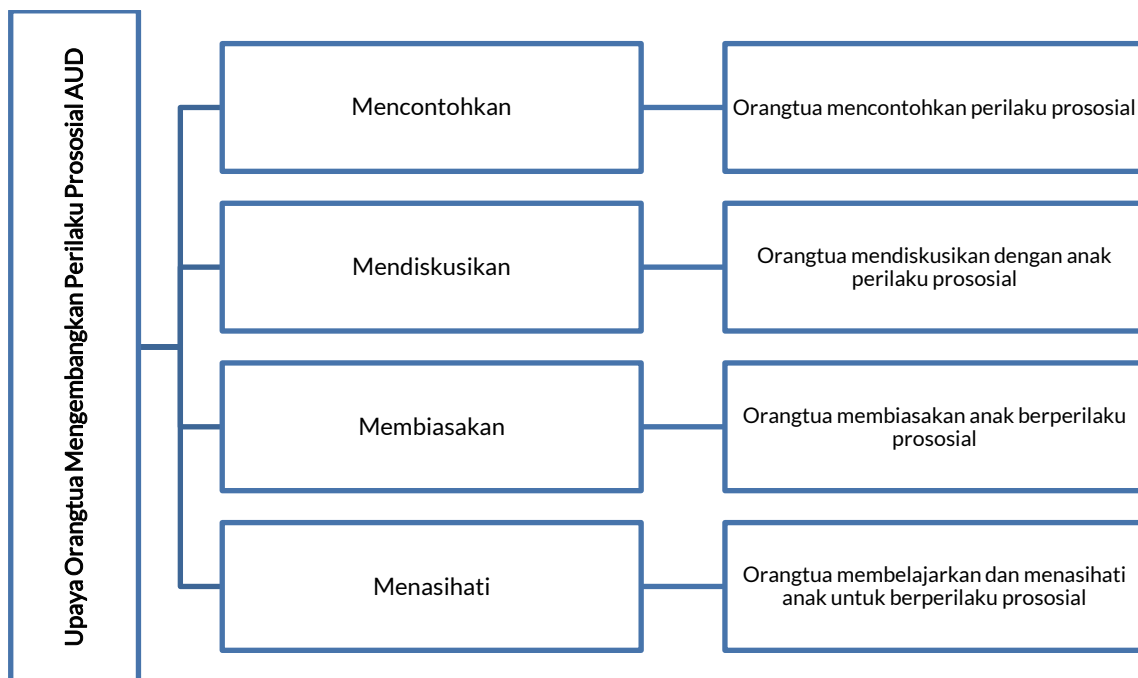
sesuai berdasarkan masukkan narasumber penelitian (Motulsky, 2021; Rahmani & Rahiem, 2023); baru kemudian menyimpulkan hasil penelitian (Rahiem, 2021a). Selain itu, peneliti meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan dan analisis data demi menjamin validitas hasil penelitian (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial AUD adalah: 1) mencontohkan perilaku prososial, 2) membiasakan berperilaku prososial, 3) mengajak anak berdiskusi tentang perilaku prososial, 4) memberitahu dan menasihati anak untuk berperilaku prososial (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Hasil Penelitian

Mencontohkan Perilaku Prososial

Orang tua dalam penelitian ini menjelaskan pentingnya menjadi role model bagi anak. Mereka berpandangan anak dapat belajar dari contoh-contoh perilaku prososial orang tua, misal bagaimana meminta tolong, meminta maaf dan berterima kasih. OT7 dan OT11 menjelaskan bahwa upaya mereka lakukan dalam rangka mengembangkan perilaku prososial AUD adalah dengan memberikan contoh kepada anak dan mengarahkan sikap anak.

"Kalo menurut saya itu dengan memberikan contoh bagaimana cara berperilaku yang baik, membebaskan anak berinteraksi dengan sekitar sambil mengarahkan tentang bagaimana sikap yang harus ditunjukkan." (OT7)

"Dengan memberikannya contoh dari hal-hal kecil dulu. Misalnya, ketika ada salah satu teman yang sakit, kita ajak menjenguk bersama." (OT11)

OT20 menjelaskan panjang lebar bagaimana ia memberikan contoh perilaku prososial pada AUD, yaitu dengan mengucapkan tolong ketika memerlukan bantuan, meminta maaf jika salah dan mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu. OT20 juga menjelaskan pentingnya memberikan contoh dengan baik dan dengan tutur kata yang lemah lembut.

"Cara saya mengajarkan perilaku baik kepada anak saya yaitu dengan mencontohkan dari diri saya sendiri dulu, karena anak itu kan akan meniru perkataan kita dan perbuatan kita itu yang pertama, yang kedua saya itu membiarkan anak saya berbaur dan bermain dengan anak seusianya tetapi saya tetap memperhatikan perkataannya dan perbuatannya dan saya juga selalu menerapkan sistem 3 kata emas: Pertama, apabila anak saya meminta bantuan, maka dia harus mengucapkan kata "tolong." Kedua, apabila anak saya melakukan kesalahan kepada temannya, maka dia harus meminta maaf. Terakhir, apabila dia diberikan sesuatu seperti makanan oleh temannya maka saya juga mengajarkan dia agar selalu bilang "Terima kasih." Intinya perilaku baik atau buruknya seorang anak dalam bermasyarakat itu tergantung diri kita sebagai orang tua memberikan contoh dan menasehatinya dengan tutur kata yang baik dan lembut." (OT20, 2022)

OT18 menjelaskan bahwa orang tua adalah *role model* bagi anaknya, oleh karena itu orang tua harus memberi contoh cara berbicara yang baik dan berinteraksi dengan orang lain.

"Kita sebagai orang tua menjadi contoh atau role model bagi anak, contohnya berbahasa yang baik. Jika ibu menggunakan bahasa yang baik, nanti anak akan mencontoh bagaimana ibu berbicara yang baik dan sopan kepada lingkungan sekitar atau teman-temannya. Kemudian berinteraksi dengan orang-orang sekitar rumah dan di luar rumah dengan baik agar anak tidak kaget dan asing ketika ia suatu saat harus keluar rumah." (OT18, 2022)

Mendidik anak dengan cara memberikan contoh sesuai dengan berbagai teori perkembangan anak. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini (2-7 tahun) masih belum siap untuk berpikir mental logis atau belum bisa memahami logika berpikir konkret (Lefa, 2014). Mengembangkan perilaku prososial dengan memberikan contoh, membantu anak memahami makna dari setiap perbuatan secara mendalam (Follari, 2015). Orang tua mencontohkan anak berbicara sopan, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan terimakasih, dan perbuatan-perbuatan baik lain yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sosialnya. Anak meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Anak belajar dengan cepat dan mudah dari orang lain; mereka belajar tentang orang, benda, dan diri mereka sendiri melalui peniruan (Meltzoff & Marshall, 2018). Peniruan anak-anak adalah proses sosial yang kompleks dan komprehensif (Overton, 2013).

Membiasakan Berperilaku Prososial

Pembiasaan menjadi salah satu metode mendidik anak usia dini yang paling banyak digunakan. Demikian pula jawaban orang tua ketika ditanya bagaimana mereka mengembangkan perilaku prososial anak. Pembiasaan bersikap terpuji dan bersosialisasi dengan lingkungan dipercayai oleh orang tua sebagai salah satu upaya efektif untuk mengembangkan perilaku prososial AUD. OT6 menjelaskan bahwa dia membiasakan anaknya untuk disiplin dan berkelakuan baik. Dengan demikian anak menjadi terbiasa bersosialisasi.

"...moralitas anak itu... membuat anak terbiasa disiplin dan berkelakuan yang baik dan benar, contohnya kan bisa anak bangun pagi, belajar, makan tidur dan aktivitas sehari-harilah. Bergaul, jadi orang tua sering mengajak anaknya bergaul dan membiasakan anaknya bersosialisasi tanpa memilih status sosial." (OT6, 2022)

OT2 berpendapat dengan membiasakan anak bertemu dan bersikap yang baik ke orang-orang anak menjadi berperilaku prososial. OT15 menjelaskan sentimen yang sama.

"Mengajak anak berinteraksi ke lingkungan sekitar, dimulai dari tetangga terlebih dahulu, membiasakan mereka bertemu orang-orang, mengajarkan anak tidak boleh berkata kasar, memberitahu anak bagaimana

sikap yang baik kepada orang yang lebih tua, membiasakan mereka bagaimana bersikap ke orang tua dan kepada anak yang lebih kecil.” (OT2, 2022)

“Melalui pembiasaan dan keseharian, mengajarkan etika sopan santun, terhadap orang tua dan menyayangi anak yang lebih kecil, mengajak anak bersilaturahmi kepada saudara saudara. Membiasakan mereka” (OT15)

Filsafat moral tradisional telah lama berfokus pada rasionalitas, pemikiran berprinsip, dan niat yang mendasar, tetapi bukti terbaru dengan kuat menunjukkan bahwa penilaian moral dan perilaku prososial lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan intuisi (Haidt & Kesebir, 2010). Oleh karena keadaan afektif merupakan motivator utama perilaku, maka sentimen moral harus dilatih melalui pembiasaan (habituaasi) guna meningkatkan perilaku prososial (Bankard, 2015). Habituaasi adalah pengurangan respon perilaku terhadap stimulus setelah presentasi berulang dari stimulus tersebut (Schmid et al., 2015). Habituaasi memiliki fungsi penting untuk memungkinkan kita mengabaikan rangsangan yang berulang dan tidak relevan sehingga kita dapat tetap responsif terhadap rangsangan sporadis, yang biasanya memiliki arti lebih besar (Thompson, 2001). Habituaasi telah disebut sebagai bentuk pembelajaran yang paling sederhana dan terdapat pada banyak spesies; dan hampir semua respons atau perilaku dapat menjadi kebiasaan (Leiberg et al., 2011; Schmid et al., 2015). Maka pembiasaan banyak disarankan untuk membentuk perilaku anak (Hafidz et al., 2022).

Mengajak Anak Berdiskusi tentang Perilaku Prososial

Orang tua menjelaskan bahwa mereka mendiskusikan cara bersosialisasi dan bersikap yang baik dengan anak-anak mereka. Mereka berpikir anak akan lebih memahami bagaimana berperilaku ketika mereka paham apa yang harus diperbuat dan kenapa harus berbuat demikian. OT10 menyebutkan bahwa dia mengembangkan perilaku sosial anaknya dengan menasehati anak, dalam suasana yang menyenangkan, untuk bersosialisasi dengan baik.

“Cara saya menasehati anak saya yaitu dengan diajak untuk berbicara berdua dengan baik habis itu berikan dia suasana yg menyenangkan agar dia bisa dapat memahami tindakan tersebut.” (OT10, 2022)

OT17 menjelaskan pentingnya mendengarkan anak dan mendiskusikan bagaimana cara bersikap dengan orang lain dengan baik agar anak dapat mengembangkan perilaku prososialnya. Sedangkan OT19 menyakini bahwa AUD bisa diajak diskusi dan mengajak diskusi mereka lebih baik daripada sekedar memerintahkannya berperilaku tertentu.

“Kita diskusi dong, anak perlu didengarkan dan juga perlu mendengar yang benar, yang baik buat mereka. Diskusikan kenapa harus bersikap tertentu.” (OT17, 2022)

“Bisa kok diskusi dengan anak. Dibiasakan, jangan diberi perintah saja. Yuk belajar mendengar, belajar menilai. Anak mulai bertanggung jawab dengan akibat perbuatannya. Orang tua ajarkan atau beritahu konsekuensi setiap perbuatan. Berdiskusi!” (OT19, 2022)

Orang tua perlu bertanya dan mendengarkan anak dan tidak sekedar memaksa anak untuk mengikuti aturan orang tua. Anak perlu memahami perbuatannya, dan diskusi adalah salah satu cara terbaik untuk membuat anak paham tentang suatu konsep atau praktik (Rahiem, 2021b). Moralitas memberi kita kerangka kerja untuk memahami dunia dan memutuskan apa yang benar dan salah; membantu kita melihat konsekuensi dari tindakan kita dan memberi kita rasa empati terhadap orang lain (Haidt & Kesebir, 2010; Rahiem et al., 2020). Dengan pengetahuan ini, kita dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang berperilaku. Pengetahuan ini bisa didapatkan oleh anak dengan berdialog dengan orang tua.

Mengajak dan Menasehati Anak Berperilaku Prososial

Orang tua menegaskan bahwa jika anak berperilaku salah, maka orang tua perlu menasehati dan mengajak anak untuk mengubah sikapnya. Sebuah ajakan, membuat anak merasa dilibatkan dan dipercaya. Anak usia dini belum bisa dilepas bebas melakukan hal yang disukainya, mereka perlu orang tua yang mengajak dan menasehati mereka untuk berperilaku prososial. OT16 menceritakan anak-anak ketika bergaul dengan kawannya kadang bertindak kasar, maka orang tua perlu menasehati anak untuk berperilaku lebih baik lagi.

“Ngajarin dia kalau ngomong harus yang baik gak boleh ngomong kasar apalagi nyakitin temennya. Kan kadang anak-anak pada main terus ada yang ngomong kasar ada juga yang ngatain ledek-ledekan nama orang tua padahal dia gatau artinya apa karena disampingnya ada anak-anak yang umurnya lebih tua jadi dia ikut-ikutan. Terus juga ngajarin sopan santun, sopan santun kan penting, saya ajarin adek kalau mau minta ambil sesuatu harus minta tolong, terus kalau udah dikasi sesuatu harus bilang makasih, terus juga kalau ngelakuin kesalahan harus minta maaf, kalau mau masuk atau keluar rumah harus ngucap salam dan

ga lupa salaman. Ya ngajarinnya kita kasi tau aja contoh sehari-hari pasti dia ngikutin dan bakal kebiasa.” (OT16, 2022)

OT9 berpendapat bahwa AUD perlu diajak berperilaku prosial, sehingga mereka dapat memahami perilaku yang diterima norma sosial dan kesopanan. Sedangkan OT5 menjelaskan tiga hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak, yaitu mengajarkan ilmu agama, mengajarkan anak secara bertahap, dan mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih.

“Ngajarin dia gak boleh pelit, kan anak kecil kalau punya makanan kita minta pasti ga dikasi, terus dikasi tau kalau ketemu orang terus ditanya misalnya mau kemana dan itu mesti dijawab apalagi kalau orangnya itu kita kenal atau kerabat dekat, kaya sodara atau temen and, anak kecil kan sukanya jajan terus saya bilangin gak boleh jajan terus, terus juga kalau makan tuh yang bener gak boleh buang-buang makanan, soalnya tuh dia kalau udah kenyang atau gak mau pasti dibuang tapi kalau orang minta makananya pasti ga dikasih.” (OT9, 2022)

“Ada beberapa hal yang kita perlu ajarkan ke anak kita. Pertama, mengajarkan ilmu agama sedini mungkin, agar anak memiliki rasa takut pada sang pencipta. Kedua, mengenalkan secara bertahap hal-hal yg baik dan tidak baik untuk dilakukan. Terus, mengajarkan pentingnya mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih. Penting juga, mengajarkan tentang konsekuensi akan setiap perbuatan yang dilakukan.” (OT5, 2022)

Manusia sangat prososial dan sangat sensitif terhadap norma sosial, dan beberapa teori menyatakan bahwa norma diperlukan untuk menjelaskan bentuk perilaku dan kerja sama prososial manusia yang unik (House, 2018). Selama usia prasekolah, anak-anak mulai secara eksplisit merenungkan tindakan mereka sendiri dan tindakan alternatif (yaitu tindakan yang tidak diambil), yang kemudian membantu mereka memahami sejauh mana perilaku prososial mereka perlu diperjuangkan, dipilih secara bebas, dan termotivasi secara internal (Chernyak & Kushnir, 2018). Orang tua perlu memainkan peranannya sebagai sumber pengetahuan dan pengingat (memberi nasihat anak untuk selalu berbuat baik). Penelitian ini terbatas hanya membahas pengalaman orang tua mendidik anak. Selain itu, penelitian tidak mengukur efektivitas strategi yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan sikap prososial anak. Penelitian ini melibatkan sampel dengan jumlah terbatas yang cenderung homogen.

4. SIMPULAN

Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Orang tua mencontohkan sikap gemar membantu, sopan santun dan penuh welas asih dengan harapan anak mencontohnya. Mereka membiasakan anak untuk bersikap terpuji dengan cara memberi pujian. Orang tua mendiskusikan dengan anak mengapa mereka perlu berperilaku prososial. Orang tua juga mengajak dan menasihati anak untuk berbuat sesuai norma sosial dan budaya yang berlaku. Peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas dan beragam untuk membahas tentang bagaimana model pengasuhan mempengaruhi perilaku dan lingkungan seperti apakah yang dapat membangun sikap prososial anak dengan optimal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada civitas akademika program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dukungannya dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel.

6. REFERENCES

- Amalia, R. (2022). *Pengembangan media game edukasi adventure cooking untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Bankard, J. (2015). Training Emotion Cultivates Morality: How Loving-Kindness Meditation Hones Compassion and Increases Prosocial Behavior. *Journal of Religion and Health, 54*(6), 2324–2343. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9999-8>
- Bornstein, M. H. (2013). *Mother-infant attunement: A multilevel approach via body, brain, and behavior*.
- Bower, A. A., & Casas, J. F. (2016). What parents do when children are good: Parent reports of strategies for reinforcing early childhood prosocial behaviors. *Journal of Child and Family Studies, 25*, 1310–1324.
- Brownell, C. A., & Lab, E. S. D. R. (2016). Prosocial behavior in infancy: The role of socialization. *Child Development Perspectives, 10*(4), 222–227.
- Chernyak, N., & Kushnir, T. (2018). The influence of understanding and having choice on children's prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology, 20*, 107–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.043>
- Dahl, A. (2018). New beginnings: An interactionist and constructivist approach to early moral development. *Human Development, 61*(4–5), 232–247.

- Dahl, A. (2019). The science of early moral development: On defining, constructing, and studying morality from birth. *Advances in Child Development and Behavior*, *56*, 1–35.
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood. *Frontiers in Psychology*, *9*, 1736.
- Dunn, J. (2013). Moral development in early childhood and social interaction in the family. In *Handbook of moral development* (pp. 135–159). Psychology Press.
- Eisenberg, N., VanSchyndel, S. K., & Spinrad, T. L. (2016). Prosocial motivation: Inferences from an opaque body of work. *Child Development*, *87*(6), 1668–1678.
- Fitria, F., Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 123–132.
- Follari, L. (2015). *Foundations and best practices in early childhood education: History, theories, and approaches to learning*. Pearson Higher Education AU.
- Futh, A., O'Connor, T. G., Matias, C., Green, J., & Scott, S. (2008). Attachment Narratives and Behavioral and Emotional Symptoms in an Ethnically Diverse, At-Risk Sample. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *47*(6), 709–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/CHI.0b013e31816bff65>
- Grady, C. (2015). Enduring and emerging challenges of informed consent. *New England Journal of Medicine*, *372*(9), 855–862.
- Hafidz, N., Kasmia, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(1), 182–192.
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2010). *Morality*.
- Hardicre, J. (2014). Valid informed consent in research: An introduction. *British Journal of Nursing*, *23*(11), 564–567.
- Hayes, N., O'Toole, L., & Halpenny, A. M. (2017). *Introducing Bronfenbrenner: A guide for practitioners and students in early years education*. Routledge.
- Healy, K. L., Sanders, M. R., & Iyer, A. (2015). Facilitative parenting and children's social, emotional and behavioral adjustment. *Journal of Child and Family Studies*, *24*, 1762–1779.
- Hewi, L., & Surpida, S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prosocial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 115–128.
- House, B. R. (2018). How do social norms influence prosocial development? *Current Opinion in Psychology*, *20*, 87–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsy.2017.08.011>
- Hunter, D., McCallum, J., & Howes, D. (2019). Defining exploratory-descriptive qualitative (EDQ) research and considering its application to healthcare. *Journal of Nursing and Health Care*, *4*(1).
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 909–922.
- Lefa, B. (2014). The Piaget theory of cognitive development: an educational implications. *Educational Psychology*, *1*(1), 1–8.
- Leiberg, S., Klimecki, O., & Singer, T. (2011). Short-term compassion training increases prosocial behavior in a newly developed prosocial game. *PloS One*, *6*(3), e17798.
- Listiandari, Bahrun, & Rahmi. (2020). POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK TK DI KABUPATEN BENER MERIAH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, *5*(1), 23–35. <https://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/14221>
- Mandal, J., & Parija, S. C. (2014). Informed consent and research. *Tropical Parasitology*, *4*(2), 78.
- Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, A. (2020). Parenting styles and children's internalizing-externalizing behavior: The mediating role of behavioral regulation. *Current Psychology*, *39*, 13–24.
- Meltzoff, A. N., & Marshall, P. J. (2018). Human infant imitation as a social survival circuit. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, *24*, 130–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2018.09.006>
- Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research? *Qualitative Psychology*, *8*(3), 389.
- Overton, W. F. (2013). A new paradigm for developmental science: Relationism and relational-developmental systems. *Applied Developmental Science*, *17*(2), 94–107.
- Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology*, *30*(3), 331.
- Pastorelli, C., Lansford, J. E., Luengo Kanacri, B. P., Malone, P. S., di Giunta, L., Bacchini, D., Bombi, A. S., Zelli, A., Miranda, M. C., & Bornstein, M. H. (2016). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *57*(7), 824–834.
- Purcaru, D., Preda, A., Popa, D., Moga, M. A., & Rogozea, L. (2014). Informed consent: how much awareness is there? *PloS One*, *9*(10), e110139.
- Putnick, D. L., Bornstein, M. H., Lansford, J. E., Chang, L., Deater-Deckard, K., di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., & Pastorelli, C. (2018). Parental acceptance–rejection and child prosocial behavior: Developmental

- transactions across the transition to adolescence in nine countries, mothers and fathers, and girls and boys. *Developmental Psychology*, 54(10), 1881.
- Rahiem, M. D. H. (2021a). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahiem, M. D. H. (2021b). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rahmani, N. F., & Rahiem, M. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.8.1.12-25>
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (No. 14). Sage.
- Schmid, S., Wilson, D. A., & Rankin, C. H. (2015). Habituation mechanisms and their importance for cognitive function. In *Frontiers in integrative neuroscience* (Vol. 8, p. 97). Frontiers Media SA.
- Solekha, S. N., & Maranatha, J. R. (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349–354.
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44.
- Thompson, R. (2001). *Habituation* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes, Eds.; pp. 6458–6462). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/03639-1>
- Yoo, H., Feng, X., & Day, R. D. (2013). Adolescents' empathy and prosocial behavior in the family context: A longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42, 1858–1872.